

**MODUL LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN
DI SEKOLAH DASAR**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH DASAR
JAKARTA 2021

KATA PENGANTAR

Berangkat dari sejumlah yang dilakukan oleh sejumlah lembaga nasional maupun internasional, indeks literasi numerasi peserta didik kita masih berada di peringkat yang rendah di dunia. Peringkat literasi yang masih rendah juga berimbas kepada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menjadi tolak ukur kualitas sumberdaya manusia (SDM) di sebuah negara. Ditilik dari skor IPM, Indonesia jug masih menempati level yang tidak menggembirakan terlebih jika dibandingkan dengan peringkat sejumlah negara jiran di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Berangkat dari data dan fakta yang ada, penguatan kecakapan literasi dasar merupakan keniscayaan dan menjadi sesuatu yang tak dapat ditawar. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad-21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui Direktorat Sekolah Dasar berupaya untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi warga sekolah dengan tujuan kecakapan literasi dasar warga sekolah terutama peserta didik akan meningkat. Terutama di masa pandemi Covid-19 dimana terjadi perubahan yang tak terelakan termasuk di dalam dunia pendidikan. Pandemi selain membawa perubahan yang sangat signifikan, juga membawa dampak positif dan negatif di semua ranah tak terkecuali ranah pendidikan.

Namun ini tentu tak menyurutkan semangat Direktorat Sekolah Dasar untuk melakukan upaya terbaik dalam rangka memberikan peningkatan pelayanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merancang dan mengembangkan program literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan bagi warga sekolah sebagai sasaran umum dan peserta didik sebagai sasaran khusus.

Direktur Sekolah Dasar

~ Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd ~

MODUL LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

DAFTAR ISI

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat
2. Ruang Lingkup
3. Petunjuk Belajar Modul
4. Tujuan dan Manfaat

B. Materi dan Kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan

1. Materi dan Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Praktik Baik di Sekolah
3. Evaluasi

C. Penutup

Rujukan

Lampiran 1. Tes Formatif

Lampiran 2. LK 1. Format Pengamatan Literasi Budaya dan Kewargaan

Lampiran 3. LK 2. Praktik Baik di Sekolah

MODUL LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SEKOLAH DASAR

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Literasi budaya dan kewargaan merupakan satu dari enam literasi dasar yang penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan tersebut. Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai aktivitas atau kegiatan di sekolah.

Literasi budaya dan kewargaan menuntun dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara secara lebih mendalam. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemdikbud, 2017). Prinsip literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017) mencakupi: 1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, 2) kesenian sebagai produk budaya, 3) kewargaan multikultural dan partisipatif, 4) nasionalisme, 5) inklusivitas, 6) pengalaman langsung.

Literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau ketika pembelajaran sudah selesai dilaksanakan. Agar pelaksanaan pembelajaran literasi budaya dan kewargaan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan maksimal, guru dan warga sekolah perlu melakukan berbagai langkah berikut.

1) Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim literasi sekolah terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

2) Pembuatan Kebijakan Sekolah

Adanya kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi budaya dan kewargaan akan memengaruhi keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang ada di sekolah.

3) Penguatan Peran Komite Sekolah

Komite sekolah dapat memberikan dukungan dalam keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen di dalam kegiatan literasi, komite sekolah dapat memperkaya relasi dengan pihak luar dalam hal membantu pelibatan publik.

4) Penguatan Jejaring Komunitas Literasi Budaya (Kolaborasi)

Pihak sekolah membangun jejaring dengan komunitas literasi budaya untuk membangun kolaborasi dalam menghubungkan siswa dalam lalu-lintas kehidupan antara sekolah dengan masyarakat.

Tercapai atau tidaknya tujuan literasi budaya dan kewargaan juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Di dalam modul ini, selain diuraikan sekilas tentang literasi budaya dan kewargaan, juga dijelaskan tentang materi dan kegiatan serta praktik baik literasi pada pembelajaran ekstrakurikuler. Meskipun demikian, pada bagian-bagian tertentu ada kegiatan yang juga dapat dan/atau telah dilakukan pada waktu pembelajaran di sekolah. Modul ini diharapkan mampu memberikan penguatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah yang akan membantu guru dan siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar atau yang setara. Oleh karena itu, bahan disusun lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan diterapkan serta dikembangkan guru di sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul literasi budaya dan kewargaan mencakup materi dan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya di sekolah yang dilaksanakan pada waktu pelajaran dan di luar waktu pelajaran (sebagai ekstrakurikuler) di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Materi dan kegiatan dalam modul ini terdiri atas (a) jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan, (b) penerapan praktik baik kegiatan literasi budaya dan kewargaan, dan (c) evaluasi proses penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

3. Petunjuk Belajar Modul

Agar pendidik memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap Modul Literasi Budaya dan Kewargaan, beberapa petunjuk belajar berikut perlu diterapkan.

- a. Peserta membaca dan mempelajari modul dengan cermat.
- b. Peserta mengikuti aktivitas belajar dengan cermat.
- c. Peserta membaca dan mempelajari sumber-sumber lain yang relevan.
- d. Peserta mengerjakan tugas pada setiap materi.
- e. Peserta mengerjakan tes formatif.

4. Tujuan dan Manfaat

Modul ini bertujuan sebagai bahan bimbingan teknis atau pelatihan bagi pendidik dalam rangka penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, modul ini juga bertujuan agar dalam kegiatan bimtek atau pelatihan peserta:

- a. mengetahui dan menguasai materi dan kegiatan ekstrakurikuler literasi budaya dan kewargaan,
- b. menerapkan praktik baik kegiatan ekstra kurikuler literasi budaya dan kewargaan di sekolah, dan
- c. mengevaluasi penerapan kegiatan ekstrakurikuler literasi budaya dan kewargaan di sekolah.

Modul ini diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan literasi budaya dan kewargaan secara umum, melainkan juga bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain:

- a. memperkaya kegiatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah,
- b. memudahkan guru menerapkan praktik literasi budaya dan kewargaan,
- c. membantu siswa memahami literasi budaya dan kewargaan, dan
- d. membantu sekolah mengembangkan jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

B. Materi dan Kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan

1. Materi dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Literasi budaya dan kewargaan bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan nilai dan makna tersendiri. Ada beberapa contoh materi dan kegiatan yang dapat diterapkan sekolah terkait penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler.

1) Bengkel Kreatif Bahasa Daerah

Bengkel kreatif bahasa daerah merupakan sarana penting untuk mendorong dan mewujudkan kreativitas peserta didik budaya dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah. Pada kegiatan bengkel kreatif, siswa akan mengeluarkan bakat dan minatnya menjadi karya nyata di bidang lisan, tulisan, audio, dan visual. Siswa dapat memanfaatkan sarana digital sebagai sarana belajar, sumber belajar, dan publikasi karya.

Contohnya, menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah.

2) Residensial

Residensial merupakan sebuah program yang membawa siswa ke suatu komunitas/masyarakat dalam beberapa waktu dengan tujuan mengetahui proses bermasyarakat, bekerja, dan berkarya. Peserta didik akan tinggal bersama masyarakat

selama beberapa hari sehingga peserta didik mengalami langsung sebuah penyesuaian hidup sebagai pengalaman otentik. Pada akhirnya, siswa dapat menuangkan pengalamannya dalam bentuk tulisan dan karya kreatif lainnya.

Contohnya, siswa menginap 2 atau 3 hari di kampung adat atau kampung kesenian.

3) Pengenalan Ketahanan Negara

Ketahanan negara adalah pondasi besar di dalam mempertahankan hidup yang aman dan damai. Oleh karena itu, siswa perlu diperkenalkan materi ketahanan negara atau bela negara dengan menghadirkan unsur TNI, kepolisian, pemerintah, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka, dan komunitas literasi. Beragam unsur tersebut akan memperkaya sudut pandang siswa dalam mempersepsikan ketahanan negara.

Contohnya, berkunjung ke kantor pemerintahan desa, TNI, kepolisian, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka, dan komunitas literasi.

4) Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan

Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa.

Contohnya, pelatihan guru dalam pengenalan unggah-ungguh budaya daerah, diskusi literasi budaya dan kewargaan dengan ahli dan praktisi.

5) Program Menulis Buku

Menulis buku tentang literasi budaya dan kewargaan bagi warga sekolah secara tidak langsung dapat membantu siswa memperkaya bahan bacaan. Selain itu, menulis tentang literasi budaya dan kewargaan juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kewargaan.

Contohnya, membuat memoar/biografi tokoh budayawan di lingkungan sekitar.

6) Pengayaan Bahan Cerita Lokal dan Nasional

Siswa perlu diperkenalkan bacaan lokal dan nasional. Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah yang dilahirkan nenek moyangnya dan juga para penulis yang hidup pada masa kini. Penting bagi siswa untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri. Sementara itu, bahan cerita nasional juga tidak kalah penting bagi siswa untuk mengenali keanekaragaman kisah dari berbagai penjuru tanah air. Cerita nasional dapat bersumber dari cerita daerah dari daerah lain atau cerita terkini (sastra modern) yang dihasilkan sastrawan Indonesia.

Contohnya, memperkenalkan cerita tentang Asal Usul Burung Cendrawasih, baik melalui melalui video atau buku. Untuk kelas awal, guru dapat melakukan penceritaan tentang asal-usul burung cendrawasih tersebut.

7) Penyediaan Sudut Baca di Kelas

Sudut baca kelas adalah wujud nyata adanya gerakan literasi di sekolah. Semakin hidup sebuah sudut baca kelas, semakin bergairah proses berliterasi di kelas. Buku yang ada di rak, selain bersumber dari sekolah, juga dapat bersumber dari siswa, bahkan masyarakat. Koleksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca selama lima belas menit dan sebagai bahan aktivitas literasi siswa.

Contohnya, menyediakan pojok baca di setiap kelas. Dalam konteks literasi budaya dan kewargaan, siswa dapat diminta memilah bahan atau buku-buku yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Dalam penerapan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, materi literasi budaya dan kewargaan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan. Oleh karena itu, bahan yang berkaitan dengan literasi tersebut harus ada dan tersedia.

8) Penyelenggaraan *Open House*

Pelaksanaan kunjungan ke sekolah yang sudah mengembangkan literasi budaya dan kewargaan memberi manfaat bagi sekolah lainnya untuk mengeksplorasi dan memperkaya informasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan.

Contohnya, melaksanakan kunjungan ke sekolah atau komunitas baca.

9) Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif

Pelatihan pembuatan permainan edukatif menjadi bahan ekstrakurikuler yang perlu dikembangkan. Di dalam permainan edukatif tersebut peserta didik akan bebas mengeluarkan ide dan gagasannya. Dewasa ini, pembelajaran di kelas mengharuskan guru untuk mengasah kemampuan dan kreativitas mereka dalam mengajar. Permainan edukatif itu akan memacu siswa lain untuk berkarya. Literasi budaya dan kewargaan dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan-permainan tradisional, seperti engklek atau congklak.

10) Forum Diskusi bagi Warga Sekolah

Forum diskusi bagi warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan saat atau setelah apel pagi, sebelum pelajaran berlangsung, atau saat menjelang jam istirahat. Tujuannya untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan.

11) Mendatangkan Pelaku Seni ke Sekolah

M mendatangkan pelaku seni ke sekolah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang menarik untuk dilakukan. Dengan hadirnya para pekarya dan pelaku literasi budaya dan kewargaan di tengah-tengah peserta didik, mereka dapat saling berinteraksi mengenai proses dan cara berkarya. Selain itu, seniman dapat berkarya langsung di hadapan siswa. Siswa pun dapat menikmati dan terlibat dalam proses berkarya tersebut. Seniman yang dimaksud, antara

lain penyair, novelis, dramawan, pelukis, pemusik, dalang wayang, fotografer, dan sutradara film.

12) Festival Seni Pelajar

Festival seni pelajar merupakan kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Festival ini menjadi sarana langsung untuk mempertunjukkan hasil kreativitas siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Berbagai karya literasi dapat ditampilkan atau dipamerkan pada festival seni tersebut. Karya tulis dan seni panggung dapat diperkenalkan.

Contohnya, pembacaan puisi karya siswa, pameran karya tulis, musikalisasi puisi, diskusi, dan pementasan seni lainnya.

13) Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman kepada peserta didik tidak hanya tentang kedisiplinan, keuletan, tetapi juga tentang ketahanan negara. Banyak siswa yang menjadi anggota pramuka. Organisasi pramuka melibatkan banyak unsur sehingga sangat heterogen dan terbuka. Menghadirkan kegiatan kepramukaan atau melibatkan siswa dalam aktivitas pramuka adalah bentuk kehadiran publik bagi sekolah.

Contohnya, berkemah bersama dengan siswa dari sekolah yang sama atau dari berbagai sekolah.

14) Merayakan Momen Penting/Hari Nasional

Perayaan hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, tidak hanya sekadar melaksanakan upacara bendera di sekolah. Bentuk kegiatan lain dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler. Misalnya dalam bentuk karnaval tentang hari kemerdekaan Indonesia. Melalui festival ini, pemahaman peserta didik tentang budaya Indonesia semakin bertambah. Selain itu, festival ini juga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah tentang nilai-nilai sejarah sebagai wujud praktik kewargaan yang baik.

Contohnya, festival hari kemerdekaan setiap bulan Agustus.

15) Mengadakan Kegiatan Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan

Kegiatan seperti Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan merupakan bagian dari pembiasaan berliterasi bagi warga sekolah yang bertujuan menjadi pembiasaan sepanjang hayat.

16) Menyelenggarakan Bedah Buku

Bedah buku merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam literasi budaya dan kewargaan. Tema buku yang dibedah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan kewargaan yang bermanfaat bagi para peserta. Selain itu, bedah buku dapat juga memperdalam

pengetahuan peserta didik tentang satu topik tertentu sehingga melatih mereka berpikir kritis tentang informasi yang tertuang di dalam buku.

17) Menyelenggarakan Festival Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

Festival literasi ini merupakan aksi bersama sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang sudah dilaksanakan peserta festival literasi budaya dan kewargaan terdiri atas siswa, guru, masyarakat, pelaku budaya, seni, dan masyarakat para pemangku kepentingan.

Berdasarkan materi dan contoh kegiatan di atas, berikut ini ditampilkan tujuan, skenario pelaksanaan, hasil yang dicapai, dan pihak-pihak yang terlibat dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler literasi budaya dan kewargaan di sekolah.

Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

No.	Jenis Kegiatan	Tujuan	Skenario Pelaksanaan	Hasil	Pihak yang Terlibat
1	Menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah	Menerapkan literasi budaya dan kewargaan, khususnya bahasa daerah dalam konteks budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diajak menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah dengan membawa perlengkapan tulis 2) Siswa diminta untuk mencatat butir-butir utama dalam pertunjukan tersebut 3) Siswa diminta untuk menceritakan dan menulis ulang budaya yang ditontonnya 4) Siswa dapat juga diminta untuk mengonversi atau mengubah jenis teks (pertunjukan) budaya yang ditontonnya itu ke dalam jenis teks lain berbahasa daerah 5) Siswa diminta untuk mewujudkan hasil cerita dan tulisannya itu dalam bentuk audiovisual (video, aplikasi tiktok), memperagakan kembali (drama, tari, deklamasi) 6) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan semua hasil kerja siswa 7) Guru memajangkan hasil karya tersebut pada ruang literasi di sekolah (galeri literasi) 8) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mampu menerapkan penggunaan bahasa daerah 2) Siswa mengetahui budaya daerah 3) Siswa mampu mengasikkan tulisan, video berupa cerita ulang 4) Hasil kerja siswa dikumpulkan dalam bentuk portofolio 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Orangtua 5) Pengelola Pertunjukan 6) Komunitas

			terhadap karya siswa tersebut.		
2	Residensial di kampung budaya (adat)	Menerapkan literasi budaya melalui pengalaman langsung ke lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta untuk mengenal aturan dan adat istiadat yang ada di lokasi 2) Siswa diminta untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut 3) Siswa diminta untuk mengamati satu keterampilan untuk menghasilkan satu karya (misalnya, cara membuat alat bunyi dari bambu (karinding, seruling) 4) Siswa diminta mempelajari cara pembuatannya dengan bertanya langsung kepada masyarakat adat di sana 5) Siswa diminta mempraktikkan (membuat) alat bunyi tersebut selama proses residensial 6) Guru diminta untuk mengumpulkan dan mengarsipkan hasil kerja siswa 7) Guru memajangkan hasil karya tersebut pada ruang literasi di sekolah (galeri literasi) 8) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa memiliki pengalaman langsung di kampung adat 2) Siswa menghasilkan karya yang dibuat dengan bertanya langsung pada pelaku budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Orang tua 5) Pemangku budaya (adat) 6) Tokoh budaya (adat) 7) Masyarakat di kampung budaya
3	Penguatan ketahanan negara	Mengenalkan dan penguatkan pemahaman siswa tentang ketahanan negara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama siswa berkunjung ke kantor pemerintahan desa, TNI, kepolisian, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka, dan komunitas literasi 2) Siswa diminta untuk mengenal peran dan fungsi TNI yang ada di lokasi 3) Siswa (per kelompok) diminta untuk mewawancarai personel TNI dengan teknik jurnalistik dasar; 5 W + 1 H. Wawancara dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa memiliki pengalaman langsung tentang praktik ketahanan negara 2) Siswa mampu mengenal dan menerapkan sikap baik dan keterampilan anggota TNI TNI dalam kehidupan bela negara 3) Siswa mampu menghasilkan tulisan tentang pengalamannya dalam bentuk teks 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Aparat TNI

			<p>dengan menggunakan alat tulis dan media elektronik (merekam dan memvideokan)</p> <p>4) Siswa diminta untuk mengamati satu keterampilan dan sikap seorang prajurit dalam membela negara (misalnya, latihan baris-berbaris, praktik disiplin, dan kesetiaan terhadap negara)</p> <p>5) Siswa diminta untuk mempelajari keterampilan dan sikap TNI dalam bela negara dasar yang diarahkan oleh seorang prajurit bersama guru di lokasi</p> <p>6) Siswa diminta untuk mempraktikkan keterampilan dan sikap TNI dalam bela negara dasar selama kunjungan di sana</p> <p>7) Guru diminta untuk mengumpulkan dan mengarsipkan hasil kerja siswa dalam bentuk teks berita dan pengalaman dalam mempraktikkan bela negara dasar</p> <p>8) Guru memajankan hasil karya tersebut pada ruang literasi di sekolah (galeri literasi)</p> <p>9) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut.</p>	<p>berita dan pengalaman dalam mempraktikkan bela negara dasar</p>	
4	<p>Pelatihan guru dan tenaga pendidik tentang unggah-ungguh budaya</p>	<p>Mengenalkan dan mempraktikkan unggah-ungguh budaya dalam keseharian</p>	<p>Guru bersama tenaga pendidik mengikuti kegiatan pelatihan unggah ungguh budaya daerah</p> <p>1) Guru diminta untuk hadir dan mengikuti dengan khidmat pengenalan unggah ungguh budaya daerah</p> <p>2) Guru menulis ulang tentang unggah ungguh budaya daerah (per kelompok) untuk dijadikan sebagai rancangan pembelajaran kepada siswa</p>	<p>1) Hasil kerja guru dan tenaga kependidikan dalam bentuk portofolio</p> <p>2) Guru dapat menggunakan unggahannya sebagai media dan sumber pembelajaran tentang unggah ungguh budaya daerah kepada siswanya.</p>	<p>1) Kepala Sekolah</p> <p>2) Guru</p> <p>3) Tenaga Kependidikan</p> <p>4) Pelaku budaya unggah-ungguh</p>

			<p>3) Guru mewawancarai budayawan mengenai unggah unggah dengan teknik jurnalistik dasar; 5 W + 1 H, sebagai pendalaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat tulis dan media elektronik (merekam dan memvideo)</p> <p>4) Guru diminta untuk mengamati ragam unggah unggah dalam budaya daerah (misalnya, penggunaan bahasa dalam percakapan kepada yang lebih tua, praktik penjamuan kepada tamu, dan perilaku keseharian yang paling dasar)</p> <p>5) Guru diminta untuk mempraktikkan unggah unggah dalam satu segmen pelatihan</p> <p>6) Guru diminta untuk mengumpulkan dan mengarsipkan hasil kerjanya dalam bentuk teks berita dan pengalaman, merekam, memvideokan, serta mengunggahnya pada media sosial masing-masing dalam mempraktikkan unggah unggah budaya daerah</p> <p>7) Guru dapat menggunakan unggahannya sebagai media dan sumber pembelajaran tentang unggah unggah budaya daerah kepada siswanya.</p>		
5	Permainan tradisonal edukatif	Siswa mengenali dan mampu mempraktikkan permainan tradisonal	<p>Guru melakukan diskusi dengan siswa mengenai permainan tradisonal yang akan dipraktikkan, misalnya permainan gala</p> <p>1) Guru melakukan tanya jawab mengenai permainan tradisonal yang telah ditentukan dengan siswa</p> <p>2) Guru bersama siswa mempraktikkan permainan tradisonal itu</p> <p>3) Guru membimbing siswa untuk memaknai</p>	<p>1) Pengenalan dan pengetahuan permainan tradisonal</p> <p>2) Praktik permaian tradisonal</p>	<p>1) Guru</p> <p>2) Siswa</p>

			<p>permainan tradisional dalam bentuk teks deskriptif dan naratif</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Siswa diminta untuk mendiskusikannya bersama teman 5) Siswa diminta untuk mendalami makna permainan tradisional dengan menggali informasi dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, <i>searching by googling</i> maupun buku-buku terkait 6) Siswa diminta untuk mempresentasikan dan memaparkannya di depan kelas tatap muka maupun virtual 7) Guru memajukan hasil karya tersebut pada ruang literasi di sekoah (galeri literasi) 8) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut. 		
6	Diskusi tentang praktik baik literasi budaya dan kewargaan dengan pakar	Mengenali dan lebih mengetahui praktik baik literasi budaya dan kewargaan di sekolah	<p>Pemangku kepentingan di sekolah melaksanakan diskusi Praktik baik Literasi Budaya dan Kewargaan dengan Ahli dan Praktisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah mengundang ahli dan praktisi dalam waktu bersamaan dalam acara tertentu 2) Kepala Sekolah dengan Guru terlibat diskusi dengan ahli dan praktisi 3) Pelaksanaan diskusi dapat dilakukan dengan <i>blended learning</i> secara virtual dan tatap muka 4) Kepala Sekolah dengan Guru melakukan refleksi terhadap hasil diskusi dengan ahli dan praktisi 5) Kepala Sekolah dengan Guru menindaklanjuti dengan program yang telah diperkuat ahli dan praktisi 	Hasil diskusi tentang praktik baik literasi di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Tenaga Kependidikan 4) Orang tua
7	Memperkenalkan cerita tentang Asal	Mengetahui asal usul dan pesan moral yang ada	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diajak menonton video cerita tentang asal-usul burung cendrawasih. 	Pemanahaman tentang cerita rakyat "Asal Usul Burung Cendrawasih"	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru 2) Siswa

Usul Burung Cendrawasih, baik melalui video maupun cerita atau buku	dalam cerita rakyat “Asal-Usul Burung Cendrawasih”	<ol style="list-style-type: none"> 2) Siswa diminta untuk mencatat tokoh dan karakternya, latar tempat, dan latar waktu dalam cerita tersebut. 3) Siswa diminta untuk mencatat pesan moral dalam cerita tersebut. 4) Siswa dapat juga diminta untuk menceritakan kembali tentang cerita dalam video tersebut. 5) Siswa dapat juga diminta untuk menulis ulang kembali tentang cerita dalam video tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. 6) Siswa diminta untuk mewujudkan hasil cerita dan tulisannya itu dalam bentuk teks jenis lain (drama, deklamasi, dll) 7) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan semua hasil kerja siswa 8) Guru memajangkan hasil karya tersebut pada ruang literasi di sekolah (galeri literasi) <p>Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut.</p>			
---------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

2. Praktik Baik di Sekolah

Berikut ini praktik baik literasi budaya dan kewargaan di sekolah yang sudah diterapkan di sekolah.

Praktik Baik di Sekolah

No.	Jenis Praktik Baik	Tujuan	Skenario Pelaksanaan	Hasil	Pihak-pihak yang terlibat
1	Mengetahui kehidupan sosial dalam Kerukuntetangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peran dan fungsi sosial dalam kerukuntetangan melalui praktik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan siswa melakukan diskusi tentang peran penting tetangga di sekitar sekolah dan rumah pada unsur pemerintahan terkecil (Rukun Tetangga). 2) Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan alat tulis, audio, dan audiovisual, untuk alat mencatat, merekam suara 	Teks cerita/catatan, audio, visual, dan audiovisual tentang pengalaman hidup dalam kerukuntetangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Orang tua 5) Masyarakat

		<p>2) Siswa memiliki ikatan batin bersama orang-orang yang hidup berdampingan dengan kesehariannya dalam kerukuntetanggaan.</p>	<p>dan sosok narasumber (Ketua RT & warga).</p> <p>3) Guru memberikan peta sosial dalam naungan kerukuntetanggaan (RT)</p> <p>4) Siswa diminta untuk menyiapkan pertanyaan (wawancara) untuk menggali informasi dari ketua Rukun Tetangga (RT)</p> <p>5) Siswa diminta untuk menyiapkan pertanyaan (wawancara) untuk menggali informasi dari salah seorang warga yang tinggal di Rukun Tetangga tersebut.</p> <p>6) Guru membimbing siswa untuk merangkai hasil wawancara dalam bentuk cerita tulis, lisan, audio, visual, dan audiovisual dari ketua RT dan warga.</p> <p>7) Siswa diminta untuk memaparkan dalam bentuk teks cerita, audio, visual, dan audiovisual melalui pembelajaran tatap muka maupun virtual.</p> <p>8) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan hasil laporan siswa.</p> <p>9) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut.</p>		
2	Membuat Dokumenter tentang Potensi Sejarah di Lingkungan Sekitar Sekolah dan Rumah	<p>1) Siswa memiliki informasi pengetahuan baru tentang potensi sejarah di lingkungan sekolah dan rumah dengan mendokumentasikannya melalui teks cerita, audio, visual, dan audiovisual.</p> <p>2) Siswa terbiasa melakukan riset sederhana sejak dini dengan pendekatan jurnalistik.</p>	<p>1) Guru dan siswa melakukan diskusi tentang potensi sejarah di lingkungan sekitar sekolah; misalnya, gedung-gedung tua peninggalan Belanda, saksi sejarah yang masih hidup, jejak-jejak masa perjuangan, dan asal usul nama kampung</p> <p>2) Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan alat tulis, audio, dan audiovisual, untuk alat mencatat, merekam suara, sosok narasumber, dan tempat</p> <p>3) Guru bersama siswa memetakan potensi sejarah di lingkungan sekitar sekolah dan rumah</p> <p>4) Siswa diminta untuk menyiapkan pertanyaan wawancara untuk menggali informasi dari saksi sejarah yang masih hidup; mencari sumber tulisan dan lisan terhadap peninggalan bersejarah; asal usul nama kampung; dan jejak-jejak masa perjuangan di lingkungan sekitar sekolah dan rumah</p>	Cerita dokumenter tulis lisan, audio, visual, dan audiovisual, tentang gedung-gedung tua peninggalan sejarah.	<p>1) Kepala Sekolah</p> <p>2) Guru</p> <p>3) Siswa</p> <p>4) Orang tua</p> <p>5) Tokoh Masyarakat</p>

			<ol style="list-style-type: none"> 5) Guru membimbing siswa untuk merangkai hasil wawancara, sumber tulisan dan lisan tentang saksi sejarah yang masih hidup; sumber tulisan dan lisan terhadap peninggalan bersejarah, asal usul nama kampung, dan jejak-jejak masa perjuangan di lingkungan sekitar sekolah dan rumah. 6) Siswa diminta untuk memaparkan dalam bentuk teks cerita, audio, visual, dan audiovisual melalui pembelajaran tatap muka maupun virtual 7) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan hasil laporan siswa 8) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut. 		
3	Berkunjung ke Tempat Tinggal Kaum Marginal (Pemulung dan Pengamen)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa membangun empati sejak dini 2) Siswa membangun jiwa egaliter sejak dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru berdiskusi dengan siswa dalam menentukan tempat tujuan; wilayah hunian pemulung dan pengamen 2) Guru membekali siswa tentang bagaimana sikap memanusiaikan manusia tanpa memandang gender dan kasta sebelum ke tempat tujuan 3) Guru dan siswa menyepakati tujuan bahwa berkunjung ke tempat tinggal pemulung dan pengamen itu untuk belajar hidup saling menghargai. 4) Guru membekali siswa dalam berbahasa dan berperilaku agar tidak menyinggung kehidupan pemulung dan pengamen 5) Guru meminta siswa untuk merefleksikan kegiatan dalam bentuk teks cerita, audio, visual, dan audiovisual 6) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan hasil laporan siswa 7) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki rasa empati terhadap kaum marginal 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 3) Kepala Sekolah 4) Guru 5) Siswa 6) Orang tua Masyarakat
4	Diskusi Literasi Budaya dan Kewargaan Lintas Negara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa menyadari sebagai warga global sejak dini 2) Siswa tidak merasa inferior di depan warga asing sejak dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menghadirkan narasumber warga asing ke sekolah maupun virtual 2) Guru membimbing siswa untuk membuat pertanyaan mengenai budaya warga asing tersebut dalam diskusi 3) Guru dengan fasilitator memoderatori diskusi tentang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga global 2) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Orang tua 5) Masyarakat 6) Pihak terkait

			<p>budaya luar negeri bersama warga asing</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Guru dengan fasilitator menghubungkan komunikasi siswa dengan warga asing tentang budaya luar negeri 5) Guru meminta siswa untuk mencatat, merekam, dan memvideokan kegiatan diskusi dalam bentuk teks cerita/berita, audio, visual, dan audiovisual 6) Guru mengumpulkan dan mengarsipkan hasil laporan siswa 7) Guru memberikan apresiasi, misalnya memberikan ruang aksi terhadap karya siswa tersebut 		
5	<p>Mempraktikkan Bahasa Isyarat dalam Keseharian sebagai Alat Komunikasi Bersama Teman Tunanetra dan Tunarungu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa memiliki jiwa inklusivitas sejak dini 2) Siswa membiasakan hidup dalam kesetaraan sejak dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru melaksanakan kerja sama dengan sebuah sekolah luar biasa untuk menyelenggarakan kunjungan dalam rangka belajar bersama sebagai upaya penguasaan bahasa isyarat 2) Guru memberikan pengumuman kepada siswa untuk belajar bersama teman tunarungu dan tunanetra di sebuah sekolah luar biasa 3) Guru memberi tahu terhadap siswa tentang tatakrama dalam berkomunikasi dengan teman belajar tunarungu dan tunanetra agar tidak menyinggung dalam pertemuannya 4) Guru mengajak siswa ke sebuah sekolah luar biasa untuk mempraktikkan bahasa isyarat 5) Guru dengan siswa mencatat, merekam, dan memvideokan kegiatan untuk tindak lanjut pembelajaran di kelas/sekolah 6) Guru dapat menggunakan dokumentasi tersebut untuk mengasah kemampuan bahasa isyarat para siswa 7) Siswa mendemonstrasikan kemampuannya dalam bahasa isyarat bersama teman belajar tunarungu dan tunanetra pada sebuah acara 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki pengalaman dan pengetahuan berbahasa isyarat 2) Memiliki pengalaman berkunjung ke kelompok teman-teman tunanetra dan tunarungu 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala Sekolah 2) Guru 3) Siswa 4) Orang tua Masyarakat 5) Pihak terkait

3. Evaluasi

Penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dalam ekstrakurikuler akan lebih efektif apabila dilakukan evaluasi pada pada setiap kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapaian penerapan literasi budaya dan kewargaan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan tidak hanya untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan, melainkan juga untuk mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program literasi kebudayaan dan kewargaan.

Evaluasi dapat dilakukan pada dua hal, yaitu terhadap jenis kegiatan literasi ekstrakurikuler dan 2) praktik baik literasi ekstrakurikuler di sekolah. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan peserta dapat mengisi formulir yang terdapat pada Lampiran 1, 2, dan 3 modul ini.

C. Penutup

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Prinsip-prinsip literasi budaya dan kewargaan terdiri atas: (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebagai produk budaya, (3) kewargaan multikultural dan partisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, dan (6) pengalaman langsung.

Kegiatan ekstrakurikuler baik literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung kepada siswa sehingga wawasannya tentang budaya dan kewargaan semakin meningkat. Melalui kegiatan itu, siswa melaksanakan aktivitas nyata dalam menerapkan kegiatan literasi yang mengaitkan antara budaya dan kewargaan. Beragam jenis praktik baik dapat dikembangkan guru sebagai alternatif meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Praktik baik literasi budaya dan kewargaan perlu terus dilakukan dan dikembangn sesuai dengan kebutuhan sekolah dan daerah. Guru dan warga sekolah, serta masyarakat dapat mengembangkan kegiatan literasi budaya dan kewargaan sesuai dengan tujuan dan target telah dirumuskan sekait leterasi budaya dan kewargaan.

Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://kalsel.antaranews.com/berita/9666/murid-sekolah-dasar-banjar-gelar-pentas-seni>. Unduh 1 April 2021.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: TIM GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: TIM GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Setiawan, R. dkk. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Unesco. (2003). The Prague Declaration “Towards An Information Literate Society”. <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/Prague-Declaration.pdf>. unduh 9 April 2020.
- Wiedarti, P. & Leksono, K. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran 1:

Tes Formatif

Pilihlah salah satu jawaban di antara A, B, C atau D yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1. Manakah pernyataan berikut yang tepat?
 - A. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.
 - B. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.
 - C. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.
 - D. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sekolahnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

2. Indonesia sebagai negara kepulauan menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Hal tersebut merupakan prinsip ... dari literasi budaya dan kewargaan.
 - A. budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku
 - B. kesenian sebagai produk budaya
 - C. kewargaan multikultural dan partisipatif
 - D. pengalaman langsung

3. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. Hal tersebut merupakan prinsip ... dari literasi budaya dan kewargaan.
 - A. budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku
 - B. kesenian sebagai produk budaya
 - C. kewargaan multikultural dan partisipatif
 - D. pengalaman langsung

4. Untuk mengoptimalkan penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah maka membentuk tim literasi sekolah, yang terdiri atas....
 - A. kepala sekolah, guru, dan wakil orang tua peserta didik.
 - B. kepala sekolah, pengawas, dan wakil orang tua peserta didik.
 - C. kepala sekolah, pengawas, guru, dan tenaga kependidikan.
 - D. kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik.

5. Sebuah program yang membawa siswa ke suatu komunitas/masyarakat dalam beberapa waktu dengan tujuan mengetahui proses bermasyarakat, berproses, dan berkarya disebut....
- A. residensial
 - B. pelatihan
 - C. pengimbasan
 - D. festival

Kunci Jawaban:

- 1. C
- 2. B
- 3. C
- 4. D
- 5. A

Lampiran 2.

Lembar Kerja 1 Format Pengamatan Literasi Budaya dan Kewargaan

No.	Aspek yang Dievaluasi	Indikator	Kriteria			
			Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
1.	Jenis Kegiatan	Pemahaman: a. Program (kegiatan) yang dapat dilaksanakan				
		b. Program (kegiatan) jelas, runtut, dan sistematis				
		c. Program mudah dievaluasi				
2.	Ketercapaian praktik baik	Program literasi budaya dan kewargaan				
		Hasil literasi budaya dan kewargaan				
		Keterlibatan warga sekolah				

Keterangan:

Apabila terpenuhi 4 sub indikator skor 4

Apabila terpenuhi 3 sub indikator skor 3

Apabila terpenuhi 2 sub indikator skor 2

Apabila terpenuhi 1 sub indikator skor 1

Lampiran 3:

Lembar Kerja 2 Praktik Baik di Sekolah

Petunjuk:

1. Tuliskan praktik baik yang sudah Anda lakukan di sekolah!
2. Diskusikan dengan peserta lain dalam kelompok yang terdiri atas 2 – 3 orang!

No.	Jenis Praktik Baik	Tujuan	Skenario Pelaksanaan	Hasil	Pihak-pihak yang terlibat

Catatan: Format bisa dikembangkan sesuai kondisi masing-masing sekolah!